

## RINGKASAN PENELITIAN

Judul Penelitian : UPAYA PENGEMBANGAN SEKTOR USAHA KECIL DAN MENENGAH DENGAN MENGGUNAKAN FASILITAS KREDIT BANK

Ketua Peneliti : Gunawan

Anggota Peneliti : Eman  
Ig. Rahardjo  
Deddy Sutrisno  
L. Budi Kagramanto

Fakultas : Hukum - Unair

Sumber Biaya : DIP Operasional Perawatan dan Fasilitas Universitas Airlangga Tahun 1994/1995  
SK. Rektor Nomor : 5655/PT03.H/N/1994  
T a n g g a l : 20 Juli 1994

## ISI RINGKASAN

Gebrakan Bank Indonesia yang diluncurkan melalui Paket Kebijakan 29 Mei 1993 (Pakmei 93) merupakan pertanda positif selama ini guna mengatasi masalah CAR (capital adequacy ratio atau pemenuhan ketentuan modal). Salah satu cara guna mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan ekspansi kredit yang oleh Bank Indonesia ditargetkan sebesar 17 % pada tahun anggaran 1993/1994.

Pakmei 93 pada dasarnya merupakan kelonggaran dari kebijakan yang berlaku sebelumnya, yaitu Paket Kebijakan Februari 1991 (Pakfeb 91). Kelonggaran yang diberikan melalui Pakmei 93 itu berupa perubahan angka bobot resiko untuk menghitung CAR tanpa harus merubah angka prosentase 5 hingga 8 % serta penundaan mengenai masa berlakunya dari Desember 1993 menjadi Desember 1994. Semula Pakfeb 91 diluncurkan oleh pemerintah untuk mencegah liberalisasi dunia perbankan di Indonesia dengan menerapkan prinsip kehati-hatian (prudentials banking).

Data dari BI menunjukkan bahwa rata-rata CAR perbankan secara nasional hingga Juli 1993 lalu telah mencapai 12,8 % dengan rincian untuk bank-bank umum persero rata-rata mencapai 9,8 %. Sedangkan CAR bank umum nasional 9,8 %, bank swasta devisa 11,1 %, BPD 13 %, bank asing 13,9 % serta bank-bank campuran mencapai 20,9 % (Surabaya Post, 14 Desember 1993). Angka-angka tersebut menunjukkan kenyataan bahwa masalah CAR sudah dapat diatasi sedikit demi sedikit, Dengan demikian akan lebih mendorong kalangan perbankan untuk memacu ekspansi kreditnya (penyaluran kredit bank) secara optimal, agar target yang telah ditetapkan oleh BI dapat terpenuhi.

Agaknya pemerintah optimis, bahwa laju ekspansi kredit bank pada tahun 1993-1994 akan terlampaui melebihi sasaran dalam APBN. Hingga semester pertama 1994 ekspansi kredit bank sudah mencapai 14,2 %. Gubernur BI mengatakan, jika pada semester dua kondisinya masih sama dengan semester pertama, maka

Ekspansi kreditnya akan mencapai 28,4 %. Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan laju ekspansi kredit meningkat, antara lain bahwa perekonomian kita sudah mulai membaik, terutama pada sektor riil (bidang perdagangan, perindustrian, pertanian, distribusi barang dan jasa). Disamping itu, meningkatnya transaksi saham dan obligasi juga merupakan faktor penyebab meningkatnya laju ekspansi kredit.

Sebenarnya upaya yang dilakukan oleh pemerintah agar bank-bank melakukan ekspansi kredit ini kelihatan masih belum menentu/mengambang dan belum banyak yang menanggapi, artinya bahwa kalangan perbankan sendiri masih mencari-cari sasaran/obyek yang tepat dan layak (bankable) untuk diberi pinjaman kredit. Oleh karenanya bank harus selektif dalam penyaluran kreditnya agar trauma kredit macet yang selama ini menghantui kalangan perbankan bisa dihilangkan. Yang jelas kondisi likuiditas bank pada saat itu sedang membaik dan promosi bank untuk menarik dana dari masyarakat mulai mereda menyusul turunnya suku bunga disetiap bank yang ada.

Beberapa bank seperti BRI, Bappindo serta BTN sudah mulai melakukan ekspansi kredit dengan berusaha merangkul golongan ekonomi lemah yang terkonsentrasi pada sektor usaha kecil dan menengah. Bahkan BRI sendiri kini telah melakukan strategi reorganisasi di bidang usaha dengan membentuk Unit Retail Banking (URB). Unit ini diharapkan bisa membantu usaha di tingkat pedesaan sebagai pendukung program pemerintah. Hal ini merupakan cerminan BRI untuk merangkul dan melayani kebutuhan wong cilik, karena bila wong cilik ini dilibata dengan baik, niscaya mereka akan lebih patuh membayar pinjaman kredit daripada dibandingkan dengan kelompok pengusaha besar dan konglomerat. Begitu juga yang terjadi di BTN yang pada tahun 1993 telah berhasil menempatkan dananya guna keperluan ekspansi kredit sebesar 950 miliar rupiah dan pada tahun 1994 akan membengkak menjadi 1,6 trilliun rupiah. Ini semuanya merupakan gambaran betapa pemerintah ingin bersungguh-sungguh dalam upaya mengembangkan sektor usaha kecil dan menengah dengan menggunakan fasilitas kredit yang diberikan oleh bank.

Dari kenyataan dan temuan inilah, maka kami yang tergabung dalam kelompok penelitian akan bermaksud mengadakan penelitian dengan beberapa permasalahan, antara lain :

- kendala-kendala apa yang harus dihadapi oleh para pengusaha kecil dan menengah agar bisa memperoleh pinjaman kredit dari bank guna mengembangkan usahanya ?
- bagaimana keterlibatan kalangan perbankan dalam membina pengusaha golongan ekonomi lemah, agar nantinya mereka layak (bankable) untuk mendapatkan pinjaman kredit dari bank ?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala-kendala yang harus dihadapi oleh pengusaha kecil dan menengah guna mendapatkan pinjaman kredit dari bank. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana keterlibatan pihak/kalangan perbankan dalam upaya membina pengusaha golongan ekonomi lemah, agar nantinya mereka layak untuk mendapatkan pinjaman kredit dari bank dalam rangka mempercepat proses ekspansi kredit.

Selanjutnya penelitian ini bersifat deskriptif analitis dengan menggunakan metode induktif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang berpedoman pada daftar pertanyaan yang dibuat sebelumnya dan dibagikan kepada responden. Dalam penelitian ini direncanakan akan diambil 10 responden sebagai sampel. Sumber data primer terpenting dalam penelitian ini adalah keterangan para pengusaha golongan ekonomi lemah, kalangan perbankan serta pejabat dari instansi terkait dengan masalah yang ada. Sedangkan lokasi

elitian ini adalah perusahaan-perusahaan berskala kecil dan menengah serta beberapa bank yang ada di Surabaya.

Studi data sekunder diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, makalah seminar serta artikel dan buku-buku maupun hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah yang ada. Dari data primer dan data sekunder yang berhasil dipulihkan, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan yang obyektif. Dalam analisis data ini tidak diperlukan metode perhitungan

lainnya sebagai kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembinaan pengusaha kecil dan menengah sejak Pelita V telah dilaksanakan dengan terencana melalui mekanisme kebijakan pemerintah, ataupun melalui kebijakan perbankan sektor-sektor lainnya. Hasil pembinaan tersebut tercermin pada partisipasi aktif para pengusaha kecil dan menengah dalam memenuhi kebutuhan barang maupun jasa, memberikan devisa bagi negara, serta pemberian kesempatan kerja bagi jutaan orang.

Sehingga itu dengan melihat banyaknya kelemahan yang disandang oleh para pengusaha kecil dan menengah, maka pemerintah berupaya untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam segala bidang, termasuk penyempurnaan kredit bagi pengusaha golongan ekonomi lemah. Peningkatan inipun sudah sejalan dengan keikutsertaan sektor usaha kecil dan menengah dalam kancah pembangunan, agar supaya dapat ikut serta dan berperan aktif dalam upaya mengentaskan kemiskinan.

Dalam penelitian ini juga ditampilkan saran bagi para pengusaha kecil dan menengah agar mereka dalam mengelola usaha lebih profesional dan selalu mengadakan kontak/konsultasi dengan para pejabat yang terkait di lingkungan. Bila dipandang perlu pihak perbankanpun juga diminta untuk lebih mengayak para pengusaha sektor usaha kecil dan menengah mampu mengajukan permohonan kredit guna pengembangan usahanya secara proporsional, konsepsional serta rasional/masuk akal. Untuk itu, pemerintah seyogianya mengatur masalah pembinaan serta peningkatan usaha kecil dan menengah ini dalam suatu peraturan-perundang-undangan yang nantinya dapat berbentuk Undang-Undang, agar para pengusaha golongan ekonomi lemah merasa aman dan terjamin serta mendapat perlindungan dalam menjalankan usahanya guna mewujudkan pemerataan yang adil makmur serta makmur dalam keadilan